

**POSITIVE BEHAVIOR INTERVENTION SUPPORT (PBIS)  
PADA SISWA BERKESULITAN MENULIS****Irmawanty<sup>1</sup>, Asep Supena<sup>2</sup>, Doni Hendrawan<sup>3</sup>**  
Universitas Negeri Jakarta**Kata Kunci :**Pembelajaran Menulis,  
Anak Berkesulitan Belajar  
secara Psikologis, Positive  
Behavior Intervention  
Support**ABSTRACT**

*This study aims to describe the assistance provided by teachers in children with learning difficulties, especially writing due to psychological disorders in class I Madrasah Ibtidaiyah. The focus of the research is the process of mentoring children who have difficulty writing in class I Madrasah Ibtidaiyah. This research is a type of descriptive research. The subjects of this study were students of class I Madrasah Ibtidaiyah Private City of Tangerang. The object of research is learning to write. Data analysis is done by reducing data, displaying, interpreting and concluding. Based on the results of the analysis of research data it can be concluded that (1) students have difficulty in holding a pencil or stationery, listening to the teacher's dictation, writing according to book lines, distinguishing the use of capital letters and ordinary letters and not or not ready to learn to write. (2) PBIS can increase student confidence in learning to write*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendampingan yang dilakukan guru pada anak berkesulitan belajar khususnya menulis karena gangguan psikologis di kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian adalah proses pendampingan anak berkesulitan menulis di kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tangerang. Objek penelitian adalah pembelajaran menulis. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, men *display*, menginterpretasi dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) siswa mengalami kesulitan dalam memegang pensil atau alat tulis, menyimak dikte guru, menulis sesuai garis buku, membedakan penggunaan huruf capital dan huruf biasa dan tidak atau belum siap belajar menulis. (2) PBIS dapat meningkatkan percaya diri siswa dalam pembelajaran menulis

Email penulis:

bunda\_mumtazkia@yahoo.com

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 (amandemen) menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Hak untuk mendapatkan pendidikan

tanpa diskriminasi juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Hal ini bermakna bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuan masing masing.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dalam pasal 1 disebutkan bahwa dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru, sekolah wajib menerima anak yang sudah berusia 7 tahun dan syarat usia minimal anak boleh 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan jika anak memiliki kecedasan/bakat istimewa dan kesiapan psikis. Siswa sekolah dasar masuk dalam masa anak-anak, sejalan dengan definisi yang diberikan Santrock (2017) bahwa masa kanak-kanak adalah periode perkembangan antara usia 6-11 tahun yang sering disebut sebagai masa sekolah dasar. Kemampuan dasar yang diharapkan dapat dimiliki oleh mereka antara lain membaca, menulis dan berhitung. (*The Life-Span Developmental Perspective, 2017*). Pendapat ini diperkuat oleh Havighurst seperti yang dikutip Desmita (2009, hlm. 35) bahwa salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar adalah belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, sehingga guru diharapkan mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep. (Desmita, 2009). Periode sekolah dasar dikategorikan sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, sehingga beberapa ahli menyatakan bahwa masa ini adalah masa berkelompok dan usia penyesuaian diri. (Hurlock, 2006)

Kesiapan masing-masing siswa ketika memasuki jenjang pertama pendidikan formal ini tentu beragam, dipengaruhi berbagai faktor, baik internal, dari siswa sendiri maupun eksternal, faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sebagainya. Kesiapan internal siswa dipengaruhi oleh kesehatan jasmani dan rohani serta kematangan pola pikir, sehingga guru perlu memperhatikan hal-hal ini secara seksama sejak awal tahun pelajaran. Setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda, terutama dalam aspek sosial-emosi. Perkembangan sosial-emosi merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling berkaitan. Kedua kemampuan ini bertujuan agar anak merasa percaya diri, mampu berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi dalam berbagai situasi kondisi.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas ada beberapa masalah dalam penelitian ini (1) apakah kesulitan menulis pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah? (2) Bagaimanakah efektifitas implementasi PBIS dalam menghadapi anak berkesulitan menulis di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah?.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **a. Kesulitan Menulis**

Guru kelas awal sekolah dasar sering menemukan beberapa kendala terkait dengan aspek sosial emosional psikologis dan non psikologis siswa, seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas 1 salah satu Madrasah Ibtidaiyah As Syukriyah Kota Tangerang, ada siswa yang sudah mau menulis tetapi hurufnya masih belum lengkap, tulisannya masih keluar garis, pilihan hurufnya masih belum pas (kapital dan biasa) bahkan ada siswa yang belum mau diajak menulis, hanya mau menggambar saja. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk lebih sabar dan memahami bahwa siswanya beragam.

Menulis bukan hanya kegiatan menyalin bentuk tulisan atau keterampilan menggerakkan alat tulis di atas media tulis, melainkan bagaimana seorang penulis memvisualisasikan atau mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkannya ke dalam lambang-lambang tulisan. Mengutip pendapat Sunardi dan Sugiarmun (2001) yang dikutip dalam <http://plbjabar.com>, terdapat Beberapa penyebab kesulitan belajar menulis dengan tangan atau *handwriting* menurut beberapa antara lain faktor motorik, perilaku ketika menulis, persepsi, Memori atau ingatan, kemampuan *cross modal*, penggunaan tangan yang dominan (kidal atau bukan) dan kemampuan memahami instruksi. (Susanto, 2013).

Kesulitan menulis merupakan salah satu kesulitan belajar yakni suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan dibandingkan prestasi belajar teman-teman di kelas, dibandingkan dengan prestasi belajar yang pernah dicapai sebelumnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya adalah siswa yang memiliki inteligensi normal, tetapi menunjukkan atau beberapa hal yang penting dalam proses belajar , baik dalam persepsi, ingatan, perhatian maupun fungsi motoriknya.

Triyanto (2011) mengutip pendapat *Blassic dan Jones* (1976) bahwa beberapa ciri anak berkesulitan belajar antara lain : *Behavioral*, Fisikal, Bicara dan bahasa, Kemampuan intelektual, Prestasi belajar. Sementara menurut Suryabrata (1984) kesulitan belajar terkait dengan *Grade Level*, *Age Level*, *Intelligensi Level* dan *General Level* yang akan terlihat pada keterlambatan aktivitas motorik, emosional, prestasi, persepsi, tidak dapat menangkap arti, membuat dan menangkap simbol, kurangnya perhatian, tidak dapat memperhatikan, tidak mengalihkan perhatian dan gangguan ingatan. Adapun menurut Surya (1978) Ciri-ciri anak berkesulitan belajar antara lain menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menunjukkan perilaku yang berkelainan dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar (Triyanto, 2011)

#### **b. Positive Behavior Interventions Support (PBS)**

Perkembangan manusia dapat dioptimalisasi dengan beberapa teknik yang humanis atau berbasis psikologi positif. Salah satu teknik dalam optimalisasi perkembangan anak adalah *positive behavior support*; dukungan perilaku positif pada anak. Menurut Ruef, Higgins, Glaeser, dan Patnode seperti yang dikutip oleh Subagiyo (2014), PBIS adalah bentuk komprehensif berdasar pendekatan penelitian ilmiah untuk mendukung perilaku positif bukan perilaku menantang (*challenging behavior*) yang mencakup beberapa poin berikut:

- PBIS berbeda dari intervensi lain sebab tidak hanya apa, dimana, kapan, dan bagaimana perilaku menantang terjadi tapi juga mengapa.
- PBIS memberikan premis bahwa perilaku anak tidak terjadi begitu saja tapi menetap karena suatu sebab. PBIS adalah intervensi yang menggunakan suatu pendekatan untuk mereduksi perilaku menantang dengan cara mengubah sistem, mengubah lingkungan, kemampuan mengajar, dan mengapresiasi perilaku positif.

- Tujuan PBIS sebenarnya bukan "megeliminasi" perilaku tapi memahami tujuan perilaku itu dilakukan dan mengantinya dengan perilaku baru. PBIS akan membantu anak untuk mengetahui perasaan dan kebutuhan mereka.
- Alasan penggunaan PBIS yaitu: (1) Pemberian hukuman bersifat tidak produktif atau *counterproductive*; (2) Pemahaman akan alasan anak melakukan perilaku akan memudahkan cara meresponnya; (3) Penelitian ilmiah mengenai efektifitas aplikasi intervensi ini telah terbukti oleh Carr dkk pada tahun 1997 bahwa intervensi ini berhasil mengurangi insidensi perilaku menantang (Subagiyo, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Peneliti coba untuk menjelaskan fenomena yang ada dalam kesulitan menulis pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tangerang dan sebagai objek penelitiannya adalah pembelajaran menulis. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi, setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay, menginterpretasi dan menyimpulkan.

## **PEMBAHASAN**

### **a. PBIS (*Positive Behavioral Interventions and Supports*)**

PBIS merupakan model berbasis pemecahan masalah yang bertujuan untuk mencegah penyimpangan perilaku melalui pembelajaran dan perlakuan perilaku yang sesuai (OSEP *Technical Assistance Center on Positive Behavioral Interventions & Supports*, 2007)

PBIS adalah kerangka kerja berbasis penelitian yang mencakup strategi proaktif untuk mendefinisikan, mengajar, dan mendukung perilaku siswa yang sesuai. PBIS bukan intervensi satu langkah, tetapi perubahan dalam lingkungan sekolah, yang dirancang untuk mendukung semua anak.

Penjelasan di atas menyiratkan bahwa dalam pembelajaran PBIS merupakan model yang diterapkan agar anak berperilaku tepat dan menghindari terjadinya penyimpangan perilaku dalam pembelajaran. Dalam kerangka PBIS tidak ada anak yang tertinggal atau ditinggalkan; fokusnya terletak pada peningkatan prestasi siswa secara perilaku dan akademis. Model ini membantu kepala sekolah dan staf dalam pengurangan pelanggaran disiplin dan suspensi di luar sekolah dan yang lebih penting lagi PBIS membangun lingkungan sekolah yang positif secara keseluruhan; siswa merasa didukung dan siap untuk belajar, tidak peduli apa latar belakang atau keadaan mereka. PBIS mengatasi permasalahan akademik dan perilaku secara efektif dengan intervensi pada level yang beragam. Kalau permasalahannya personal, maka pendekatan yang dilakukan *personal approach*, namun bila permasalahannya umum dapat dilakukan *universal approach*. Mengajarkan perilaku yang diharapkan dan memberi penghargaan kepada siswa yang patuh adalah pendekatan yang lebih positif daripada menunggu terjadinya kesalahan dan kemudian merespons perilaku tersebut. Tujuan PBIS adalah untuk membangun lingkungan di mana perilaku yang sesuai diharapkan. (*Positive Behavioral Interventions and Supports Implementation Blueprint*, 2015). PBIS dalam mengatasi kesulitan menulis anak merupakan salah satu bentuk permasalahan akademik. Sifatnya bisa individu dan umum. Tergantung apakah kasus ini bentuknya personal; hanya dialami oleh orang per orang atau umum; dialami oleh banyak orang tergantung jenis permasalahannya.

### **b. Kesulitan Menulis**

Kesulitan menulis pada peserta didik kelas 1 atau kelas bawah merupakan hal yang sering dijumpai di sekolah-sekolah dan guru dituntut untuk mengatasi hal itu. Biasanya dalam menghadapi masalah ini, menurut Kumara (2014) praktik yang sering terjadi kemudian adalah anak dipaksa belajar dengan metode drill dalam waktu yang singkat. Kenyataannya, tidak semua peserta didik siap atau berhasil dalam meningkatkan ketrampilan menulisnya. Selanjutnya, keluhan yang disampaikan oleh guru terkait dengan pengajaran menulis ialah tidak semua peserta didik sudah mengerti cara memegang pensil. peserta didik yang sudah terlanjur salah dalam memegang pensil sangat sulit sekali diubah kebiasaannya. Cara memegang pensil yang kurang tepat ini berpengaruh terhadap hasil tulisan yang dihasilkan dan posisi tangan maupun tubuh yang tidak nyaman ketika harus menulis. Kesulitan lain yang dialami guru dalam mengajarkan menulis ialah kesulitan dalam mengajarkan siswa menuliskan huruf yang mirip bentuknya seperti: *p*, *d*, dan *b* juga huruf *u* dan *n*. Huruf-huruf ini memiliki kemiripan bentuk sehingga beberapa peserta didik sering terbalik-balik dalam menuliskannya. Kesulitan menulis yang dialami di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah ini pun tidak jauh berbeda dengan paparan di atas. Setidaknya ada lima jenis kesulitan menulis anak.

1. Menulis belum rapi atau sesuai garis buku.

Peserta didik sudah menunjukkan keinginan untuk menulis, mengikuti instruksi guru, berarti secara psikologis sudah siap belajar, namun kerapian menulis masih perlu ditingkatkan agar besaran huruf sama antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Masih ada huruf kapital di tengah kalimat.

Guru sudah menyampaikan kepada peserta didik mengenai posisi huruf kapital, setidaknya di awal kalimat atau di awal nama orang atau nama tempat, tapi beberapa peserta didik mungkin masih kesulitan membedakannya dengan huruf kecil (biasa), sehingga guru hendaknya memberikan perhatian pada kesalahan ini serta apresiasi jika mereka sudah melakukannya dengan benar.

3. Masih ada huruf yang tertinggal ketika menyalin kalimat

Salah satu kemampuan peserta didik kelas awal yang harus diasah adalah menuliskan kembali kata atau kalimat yang mereka dengar, namun kesulitan menyimak ini masih sering ditemui pada awal-awal pembelajaran, guru sebaiknya segera memberikan atensi pada peserta didik yang belum sempurna dalam menyimak dikte namun tidak mengabaikan siswa yang lainnya, sehingga perlu diberikan waktu atau cara khusus untuk melengkapi kata atau kalimat tadi.

4. Kesulitan dalam menggenggam pensil, cara menggenggam yang kurang benar akan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menulis.

5. Tidak mau menulis, hanya mau menggambar atau bermain

Pada beberapa kelas 1 ditemukan peserta didik yang belum mau menulis meski sudah bisa menggunakan krayon atau pensil gambar untuk mewarnai atau bahkan menggambar, sehingga terkadang mereka buan hanya sibuk sendiri tapi juga seolah mengganggu teman lainnya.

### c. Implementasi PBIS Dalam Menghadapi Siswa yang Mengalami Kesulitan Menulis

Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan

dalam merencanakan pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi, tapi juga berkaitan dengan dengan beberapa faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Usaha ini tidak bisa dipisahkan dari kualitas guru. Latar belakang pendidikan guru memperngaruhi dari kualitas kemampuan guru. Kualifikasi pendidikan guru harus sesuai dengan keahliannya. (Asari, Fauziyah, dan Uchtiawati, t.thn). Hal lainnya, guru hendaknya mampu mengaktifkan aspek jasmani dan rohani siswa selama proses pembelajaran yang ditandai dengan keterlibatan aspek fisik (jasmani), intelektual dan emosional siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik, seperti yang dikutip Imam Gunawan (2016), aktifitas belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) *visual activity*, meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi, dan sebagainya; (2) *oral activity*, meliputi mendengar, menerima, diskusi, dan sebagainya; (3) *drawing activity*, meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya; dan (4) *writing activity*, meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan, dan sebagainya. (Gunawan, 2016)

Pada kasus di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota T ini, guru melakukan pendampingan pada anak yang mengalami kesulitan dalam menulis dengan menerapkan model PBIS. Berdasarkan pengamatan, kegiatan pendampingan yang dilakukannya adalah:

1. Untuk siswa yang tidak mau atau kesulitan memegang pensil, maka guru memberikan aktifitas meremas bubur koran atau lilin mainan untuk merangsang motorik halus siswa dan terbiasa memegang atau menggunakan alat tulis. Guru juga bekerja sama dengan orangtua agar memberikan aktifitas mencuci beras atau menyikat sepatu pada anak di rumah.
2. Untuk siswa yang terkadang masih tertinggal ketika guru mendikte, maka guru memberikan aktifitas menyalin tulisan dari buku atau papan tulis.
3. Untuk siswa yang masih menulis keluar dari garis, maka guru memberikan aktifitas menulis elok, agar bisa membedakan mana huruf yang seharusnya berada dalam garis dan mana yang boleh keluar garis.
4. Siswa yang belum mau menulis atau memegang alat tulis sama sekali, maka guru membiarkannya menggambar atau beraktifitas lainnya sementara namun diharapkan tidak mengganggu temannya yang lain, sembari memberikan pemahaman bahwa menulis itu mudah dan tidak melelahkan. Pada kasus ini, siswa pada akhirnya mau mengikuti teman lainnya menulis meski kecepatannya dalam menyelesaikan tugas tidak secepat teman lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ini efektif. Siswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan menulisnya tapi secara psikologis siswa merasa tenang tidak cemas. Kesiapan mental dan psikologi anak sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan literasi; baik membaca maupun menulis

## **KESIMPULAN**

Persiapan masuk sekolah dasar harus dilakukan oleh siswa, orang tua dan guru yang akan mendampingi siswa di kelas baik secara jasmani maupun social emosional. Perubahan pola komunikasi dari keluarga ke sekolah tidak lantas menjadikan siswa seolah masuk dunia asing, namun diharapkan mampu merekatkan rasa keingintahuan dan kebersamaan diantara siswa dengan pendampingan guru yang maksimal.

Guru tentu akan menemui perbedaan kesiapan siswa dalam menjalani proses pembelajaran, dan ini diharapkan tidak menjadi kendala yang permanen sehingga tujuan pembelajaran tidak berhasil. Kendala akademik maupun psikologis selayaknya disikapi sebagai tahapan yang harus diselesaikan, dengan mencari penyebab dan solusinya agar akar masalah tidak

menyebabkan kendala lanjutan.

Kecemasan siswa khususnya kelas 1 sekolah dasar dalam berinteraksi dengan teman sebaya, atau dengan guru yang memberikan beberapa instruksi pembelajaran dalam bahasa yang belum mereka fahami dapat dieliminir jika guru mengelola kalimat-kalimat komunikasinya menjadi lebih sederhana, sehingga dapat menurunkan tingkat kesulitan siswa dalam mencerna instruksi pembelajaran yang disampaikan guru. Penguatan kemampuan otak, otot dan hati tidak dapat dipisahkan agar tujuan pembelajaran yaitu membangun manusia yang seutuhnya bisa tercapai, salah satunya dengan cara mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada pada siswa

## REFERENSI

- Asari ,Slamet., Nur Fauziah, Sri Uchtiawati, Faculty of Teacher Training and Education, *Improving Teacher Pedagogic Competences in Remote Areas through Lesson Study Activity*, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, International Journal of Education & Literacy Studies ISSN: 2202-9478
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2009
- Gunawan, Imam., dkk, *Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum 2013* di MIS Lowok Waru Kota Malang, 2016
- Hurlock, Elizabeth., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 2006
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak: deteksi dini dan Penaganannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Positive Behavioral Interventions and Supports Implementation Blueprint: Part 1 PBIS Implementation Foundations* – Ver. 18 Oct 2015
- Susanto, Hadi., *Bimbingan Anak Berkesulitan Belajar Menulis* , [7 Juni 2013](#)
- Subagiyo, Ariqa Ayni Alfianita., *Catatan tentang Positive Behavior Support*, Copyright © 2014, [Diunduh 03 Juli 2018](#)
- Triyanto, Agus., *Kesulitan Belajar Pada Peserta Didik*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2011
- The Life-Span Developmental Perspective*, 2017.

